

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *PROBING-PROMPTING* DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

**Latifah M.¹, Rini Asnawati², Haninda Bharata²
latifahmulyadi@ymail.com**

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

ABSTRAK

This quasi-experimental research aimed to know the effectiveness of probing-prompting model viewed by students critical thinking ability. The population of this research was all students of grade VIII of SMP Negeri 9 Bandarlampung in academic year of 2014/2015 that consist of 7 classes. The sample of this research was students of VIII-C which was taken by purposive sampling technique. This research design was one shot case study. Instrument of this research was essay test of critical thinking. Based on the analysis of data, the percentage of students who have good critical thinking ability was less than 60%. Thus, probing-prompting model was less effective viewed by critical thinking ability.

Penelitian kuasi eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *probing-prompting* ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandarlampung tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari tujuh kelas. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian ini adalah *one shot case study*. Instrumen penelitian ini adalah tes uraian berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis data, persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik kurang dari 60%. Dengan demikian, model *probing-prompting* tidak efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: berpikir kritis, efektivitas, *probing-prompting*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di kelas, terdapat sejumlah mata pelajaran pokok di antaranya adalah matematika. Namun, studi dari *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas dua SMP Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Hasil tersebut memperlihatkan masih rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia.

Salah satu penyebab rendahnya prestasi matematika siswa adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana diungkapkan Wahyudin (dalam Herawati, 2006: 4) rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah jarang dilakukan yang secara otomatis membuat keterampilan berpikir kritis siswa sangat kurang.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari bagaimana pembelajaran matematika itu berlangsung. Marjohan (Nugraha, 2012: 1) menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan oleh

guru hanya mengulang-ulang serta sangat minim kreativitas dalam mengembangkan pelajaran dan seni mengajar. Guru sebagai fasilitator harus mampu memilih model pembelajaran matematika yang memberikan siswa kesempatan untuk berpikir seluas-luasnya, salah satunya adalah model *probing-prompting*.

Menurut Suherman (2008: 6) *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali dan menuntun sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dalam model ini siswa dibiasakan untuk dapat memikirkan konsep, prinsip, dan aturan pengetahuan baru sehingga dapat menyelesaikan masalah tanpa diberitahukan guru.

Perlu kiranya diteliti lebih lanjut, apakah model *probing-prompting* efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dilakukan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9

Bandarlampung tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *probing-prompting* ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 9 Bandarlampung. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan tujuan dalam penelitian ini apakah penerapan model *probing-prompting* efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandarlampung.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 9 Bandarlampung tahun pelajaran 2014/2015, terdiri dari 7 kelas yaitu kelas VIIIA – VIIIG. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, setelah berdiskusi dengan guru mitra, terpilihlah kelas VIII-C sebagai sampel penelitian. Desain penelitian ini adalah *one shot case study*, menggunakan satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan dan satu kali pengukuran.

Data penelitian ini adalah skor kemampuan berpikir kritis berupa

data kuantitatif yang diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *probing-prompting*. Sebelum digunakan, terlebih dahulu instrument diuji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembedanya. Setelah dilakukan uji coba, instrument dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas tinggi dengan harga koefisien reliabilitas 0,75. Soal yang digunakan memiliki indeks kesukaran sukar dan sedang, serta memiliki indeks daya pembeda baik dan sedang. Data skor kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan uji proporsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data hasil tes berpikir kritis, diperoleh 5 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 72 dari 34 siswa. Dengan demikian persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik adalah 6,94%. Berdasarkan hasil uji proporsi untuk data kemampuan berpikir kritis diperoleh $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima, maka proporsi

siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik kurang dari 60%.

Berdasarkan analisis data pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa, diketahui bahwa rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *probing-prompting* adalah 38,50%. Indikator berpikir kritis yang paling baik dicapai siswa adalah menganalisis argumen, yaitu sebesar 43,20%.

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis data kemampuan berpikir kritis siswa, diketahui bahwa model *probing-prompting* tidak efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa karena persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik tidak lebih dari 60%. Salah satu peneliti yang telah melakukan penelitian tentang model *probing-prompting* sebelumnya adalah Muflihini (2010: 64) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan teknik *probing-prompting* tidak lebih baik daripada siswa SMP yang pembelajarannya secara konvensional.

Simpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *probing-prompting* tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa terlihat tegang dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru karena mereka tidak bisa menjawab. Guru memiliki kendala untuk menuntun siswa mendapatkan jawaban yang benar, karena siswa kurang menguasai materi prasyarat, yaitu sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV). Siswa juga tidak memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti aljabar dan segiempat. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa menjawab pertanyaan guru mengenai penjumlahan aljabar dan keliling persegi panjang. Kendala tersebut juga terjadi pada saat mengerjakan LKPD, sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif karena siswa sibuk bertanya dan berdiskusi dengan siswa dari kelompok lain. Beberapa siswa juga terlihat tidak membantu teman sekelompoknya mengerjakan LKPD, siswa sibuk melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru berkeliling kelas untuk

mengawasi jalannya diskusi dan membantu siswa yang kesulitan.

Kendala lain timbul saat tahap presentasi, banyak siswa yang enggan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena alasan tidak siap. Hal ini menyita banyak waktu, untuk mengatasinya guru meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk wakil tiap kelompok dari awal diskusi, sehingga siswa bisa mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Kendala terakhir adalah waktu yang terbatas, menyebabkan pembahasan materi yang kurang maksimal. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak dapat memahami materi yang telah dibahas sehingga kesulitan untuk mengikuti materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Hal ini terjadi karena masalah yang disajikan pada model *probing-prompting* merupakan masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir cukup tinggi, sehingga umumnya yang dapat mengikuti model pembelajaran ini dengan baik adalah siswa yang tergolong berkemampuan

tingkat tinggi pula. Namun peneliti selalu berusaha untuk meminimalisirkan kendala-kendala tersebut dengan mengevaluasi tiap pertemuan, seperti mengevaluasi LKPD, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa.

Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi hasil akhir belajar siswa. Terlihat saat siswa mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis, banyak siswa yang kesulitan untuk menuliskan jawabannya, terutama pada siswa yang memiliki kemampuan rendah. Siswa sudah terbiasa pada proses pembelajaran konvensional dan soal-soal yang bersifat rutin sehingga membuat pengetahuan siswa sebatas apa yang telah disampaikan guru dan soal-soal yang sudah biasa mereka kerjakan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diperoleh simpulan bahwa model *probing-prompting* tidak efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, C. 2006. *Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. Skripsi. Bandung: UPI.
- Muflihin. 2010. *Pembelajaran Matematika dengan Teknik Probing-Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. Skripsi. Bandung: UPI.
- Nugraha, Ade Yuniarsa. 2012. *Pengembangan Model Bahan Ajar Strategi Pembelajaran Konflik Kognitif (Cognitive Conflict) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Skripsi. Bandung: UPI.
- Suherman, Erman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung: UPI.